

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis dikenal masyarakat dengan sebutan usus buntu. Apendisitis terjadi akibat infeksi yang terjadi pada umbai cacing atau usus buntu. Infeksi ini dapat menimbulkan komplikasi apabila tidak segera mendapatkan penanganan, biasanya dilakukan tindakan bedah atau apendiktomi untuk menurunkan resiko perforasi (Taufiq El-Haque & Ismayanti, 2022) Apendiktomi menjadi salah satu jenis pembedahan abdomen akut yang paling sering dilakukan akibat serangan apendisitis akut. Apendiktomi adalah pembedahan atau operasi pengangkatan apendiks. Apendiktomi adalah pengobatan melalui prosedur tindakan operasi hanya untuk penyakit apendisitis atau pengangkatan usus buntu yang terinfeksi (Wainsani & Khoiriyah, 2020). Data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2020 apendiktomi dilakukan pada 4,8% dan 2,6% dari total populasi penduduk Asia dan Afrika yang menderita apendisitis. Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi jumlah penderita apendisitis di Provinsi Lampung pada tahun 2013 sebanyak 1.246 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 1.292 penderita. Berdasarkan data pre survey di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro pada bulan Januari-Desember Tahun 2024 terdapat 396 pasien dengan rata-rata 33 pasien perbulannya yang melakukan operasi apendiktomi.

Persiapan fisik sebelum tindakan operasi antara lain pasien dipuasakan enam sampai delapan jam, hal ini difungsikan untuk mengosongkan isi perut dan mencegah terjadinya gangguan pada pencernaan pasca operasi dan diganti dengan nutrisi parenteral yang dikarenakan efek anestesi yaitu melumpuhkan peristaltik usus. Efek anestesi umum pada kelumpuhan peristaltik usus akan berlangsung pada pasca operasi hingga 24-48 jam sehingga pasien belum diperbolehkan mengkonsumsi makanan sebelum peristaltik usus pulih ditandai dengan terdengarnya bising usus. (Haryanto & Candra, 2011)

Pada appendiktomi, pasien diberikan anestesi yang berefek terhadap relaksasi otot-otot khususnya terjadi penurunan peristaltik usus. Dalam masa pemulihan, peristaltik usus pasien post appendiktomi belum aktif kembali secara normal. Karena keadaan tersebut, pasien dianjurkan untuk tidak makan dan minum terlebih dahulu selama beberapa waktu hingga aktivasi usus kembali seperti semula. Hal tersebut sering dikeluhkan oleh pasien post operasi. Oleh karena itu diperlukan tindakan yang dapat mempercepat kembalinya peristaltik usus pasien. Semakin cepat peristaltik usus kembali setelah prosedur operasi maka akan sangat bermanfaat dalam proses pemulihan pasien. Kembalinya peristaltik usus menjadi tanda bahwa pasien sudah boleh mendapatkan intake oral. Semakin cepat pasien makan, maka akan semakin cepat terpenuhi kebutuhan nutrisi yang akan mendukung terhadap penyembuhan luka operasi dan pemulihan fisik post operasi. Hal ini akan menurunkan lama rawat inap pasien di rumah sakit. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah *chewing gum* atau mengunyah permen karet (Puluhulawa et al., 2024).

Chewing gum adalah suatu *treatment* yang dipercaya memberikan hasil dalam menstimulasi usus halus untuk kembali bekerja normal pasca pembedahan. Mengunyah permen karet adalah suatu proses seperti makan, dimana ada massa di dalam mulut, ada proses mengunyah. Dengan adanya mekanisme *Vagal Cholinergic* (parasimpatis) menstimulasi saluran pencernaan, hal ini sama dengan proses makan secara oral, namun secara teori, proses ini lebih jarang menimbulkan respon muntah pada pasien dan mencegah terjadinya aspirasi. (Puluhulawa et al., 2024)

Berdasarkan data dan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di ruang bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tentang “Pengaruh *chewing gum* terhadap peristaltik usus pada pasien post appendiktomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *chewing gum* terhadap peristaltik usus pada pasien post appendiktomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh *chewing gum* terhadap peristaltik usus pada pasien post appendiktomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui nilai rata-rata peristaltik usus pada pasien post appendiktomi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *chewing gum* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.
- b. Diketahui pengaruh *chewing gum* terhadap peristaltik usus pada pasien post appendiktomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan serta untuk mengembangkan teori dalam penerapan terapi *chewing gum* pada peristaltik usus pasien post appendiktomi. Sebagai bahan referensi dalam penerapan terapi *chewing gum* pada peristaltik usus pasien post appendiktomi.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi rumah sakit dalam melakukan asuhan terhadap pasien post appendiktomi dengan memberikan *chewing gum* untuk peristaltik usus.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa keperawatan sebagai literature tambahan pada materi yang telah didapat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk kedalam area keperawatan perioperatif, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *Pre- Eksperimen*. Desain pada penelitian ini adalah *one group pretest-posttest only*. Penelitian ini dilakukan *chewing gum* sebagai variabel independen dan peristaltik usus sebagai variabel dependen. Uji statistika menggunakan uji *Wilcoxon*. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan jumlah responden yaitu 30 pasien post appendiktomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Pada Bulan Mei Tahun 2025.